

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia pada proses perkembangannya untuk meneruskan keturunan dan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang sesuai agar dapat memberikan keturunan yang diinginkan. Salah satu mewujudkannya adalah dengan melakukan suatu pernikahan atau perkawinan untuk membentuk suatu keluarga dan rumah tangga yang bahagia.

Pernikahan adalah suatu kesepakatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari pernikahan ini manusia dapat meneruskan keturunan (generasi) mereka. Pernikahan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak pria maupun wanita.

Dari pernikahan itu berdirilah apa yang disebut rumah tangga. Rumah tangga adalah inti dari sebuah desa. Baik buruknya desa itu akan amat ditentukan oleh baik buruknya mutu rumah tangga di desa tersebut. Desa sendiri adalah unsur pembangunan negara, jadi baik buruknya suatu negara akan banyak ditentukan oleh mutu rumah tangga di dalam negara tersebut. Rumah tangga yang bermutu tersebut berkaitan dengan umur suami istri. Maka ditentukanlah umur minimal bagi suatu pernikahan. Penentuan umur ini dikaitkan dengan faktor kematangan suami dan istri, baik fisik maupun mental.¹

¹ Afif Muhammad, "*Tingkat Perkawinan Usia Muda di Jawa Barat*", Balai Penelitian, Desember 1993

Pernikahan di usia muda dalam masyarakat Indonesia tidaklah asing, terbukti dengan pernikahan di usia muda yang tidak mengganggu kondisi psikologi ibu, hubungan ibu dengan anak lebih dekat karena perbedaan usia tidak terlalu jauh, orang tua berpeluang untuk menyaksikan anak-anaknya menginjak usia dewasa bahkan menghantarkan kepada jenjang pernikahan bahkan masih berkesempatan untuk menyaksikan lahirnya cucu-cucu sampai mengikuti pertumbuhan dan perkembangan mereka².

Pernikahan usia muda atau pernikahan dini masih ada terutama di daerah pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD bekerja sama dengan BKKBN Jawa Barat melaporkan umur menikah muda di daerah pedesaan masih tinggi yaitu 36,7% menikah pertama antara umur 12-14 tahun, 56,7%, umur 15-19 tahun dan 6,6% umur 20-24 tahun dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya.³

Pernikahan di usia muda bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan, masalah ini sangat sering “diangkat” dalam berbagai seminar dan diskusi. Bahkan juga sering dibicarakan oleh media massa, baik media elektronik maupun nonelektronik. Masalah ini memang sebagai suatu tema yang “sangat laris” mengundang peminat, maka tidak mengherankan jika sekali pun hal ini sering dibahas, selalu ramai dan mendapat perhatian, khususnya kalangan anak muda.

² Depkes RI. Lokakarya Nasional Tentang Perawinan Usia Muda, akses tanggal 23 Maret 2015

³ Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Jawa Barat : *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.25, No.2. 2007. Hal.51-58

Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) tahun 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa angka pernikahan untuk kelompok umur 15-19 tahun di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, perbedaannya cukup tinggi yakni 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Fenomena ini memberikan banyak dampak negatif khususnya bagi gadis remaja.⁴

Pernikahan yang dilakukan gadis pada usia muda berpotensi pada kerusakan alat reproduksi yang disebabkan oleh hubungan seks yang terlalu dini. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun akan meningkatkan resiko komplikasi medis. Anatomi tubuh gadis remaja yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, berpotensi pada terjadinya komplikasi berupa *obstructed labour* dan *obstetric fistula*. Data *United Nations Population Fund* (UNPFA) pada tahun 2003, mempertegas bahwa 15-30% persalinan pada usia dini akan disertai dengan komplikasi kronik, yaitu *obstetric fistula*.⁵ Selain resiko *obstetric fistula*, penelitian Bayisenge menjelaskan bahwa kehamilan di usia yang sangat muda juga ternyata berhubungan dengan angka kematian ibu, fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga resiko tertular penyakit HIV.⁶

⁴ www.bkkbn.go.id

⁵ Santhya. Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence From India. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. Jakarta : Citramaya, 2000. Hlm. 63

⁶ Bayisenge, J. *Early marriage as a Barrier to Girl's Education: A Developmental Challenge in Africa*. In C. Ikekeonwu, ed. 2010. *Girl-Child Education in Africa. Nigeria*: Catholic Institute for

Masalah lain yang ditimbulkan dari pernikahan di usia muda ialah kontribusi fenomena ini pada tingginya kasus perceraian dini dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kematangan diri remaja yang belum tercapai mendorong terjadinya percekocokan antara suami-istri yang berujung pada perceraian dini. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui gadis remaja yang sudah menjanda pada usia yang masih muda. Pernikahan pada usia muda juga memberikan dampak negatif pada kemampuan gadis remaja dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam hidup. Hal tersebut mendorong pada ketidakmampuan gadis remaja dalam menyampaikan pendapat dan mengambil sikap ketika menghadapi permasalahan hidup, sehingga terjadi dominasi pasangan (suami) yang lebih dewasa yang berujung pada banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁷

Penanganan pernikahan di usia muda sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, salah satu di antaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II Pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Selebihnya perkawinan dilakukan di bawah batas minimal ini disebut Pernikahan dini. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak

Development, Justice& Peace (CIDJAP) Press. 1 oktober 2015. Dapat diunduh dari :

<http://www.ifuw.org/fuwa/docs/Early-marriage.pdf>

⁷ Landung J, Thaha R, Abdullah AZ. Studi Kasus Kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI, 2009. Vol.5 (No.4). Hal: 89-94. [diunduh 30 September 2015]. Dapat diunduh dari :

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2971/MKMI%20vol%205%20pernikahan%20usia%20dini.pdf?sequence=2>

memberikan banyak pengaruh pada penekanan keberlangsungan pernikahan pada usia muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayisenge dan Landung menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya merupakan salah satu faktor kuat yang mempengaruhi pernikahan usia muda. Melalui norma sosial yang ada, sosial-budaya mendorong pembiasaan dan pembentukan makna bersama mengenai nilai seorang gadis remaja. Pemaknaan negatif pada masyarakat mengenai gadis remaja yang belum menikah, pemaknaan negatif pada keluarga miskin dan pelabelan manja pada gadis yang menempuh pendidikan tinggi tersebut mendorong orangtua akan sesegera mungkin menikahkan anak perempuan mereka walau masih berusia remaja karena apabila tidak dilakukan maka akan menjadi aib dan beban bagi keluarga. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD juga merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, terlebih mereka para orang tua tidak mengetahui adanya bahaya-bahaya atau masalah-masalah dari pernikahan muda ini.

Keberadaan budaya yang ada terkait konsep gadis remaja semakin mendorong tingginya tingkat pernikahan usia muda di pedesaan. Faktor-faktor yang ada membentuk tingkah laku menikah pada usia muda sebagai hal yang wajar pada masyarakat pedesaan. Hal tersebut yang disebut Jackson and Smith sebagai keyakinan yang saling terkait, yakni norma dan nilai kelompok yang menghasilkan tingkah laku menikah di usia muda. Proses pengkontruksian makna tersebut didasarkan atas sebab atribut kultural yang ada pada masyarakat, dalam

hal ini adalah kepercayaan, adat istiadat dan norma yang merujuk pada identitas diri seseorang.⁸

Berdasarkan tugas perkembangan, remaja berada pada tahap identitas *versus* kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada masa tersebut remaja harus memutuskan siapa dirinya (keberadaan diri), apa dan bagaimana dirinya mencapai masa depannya. Oleh sebab itu, pembentukan identitas pada remaja merupakan hal yang penting. Sebagai individu yang berada pada masa transisi, remaja akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan beserta proses sosial yang ada. Oleh karena itu, akan terjadi krisis identitas yang timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi tersebut. Adapun konflik internal yang dimaksud adalah konflik antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya.⁹

Masalah ini menjadi perhatian dan perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restucturing*) identitas diri remaja. Sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera diselesaikan, maka akibatnya dikhawatirkan akan menampilkan kepribadian remaja yang tidak jelas dan terombang-ambing. Terlebih terkait keberadaannya sebagai bagian dari suatu masyarakat, seorang individu remaja diharap memiliki kesamaan identitas dengan identitas yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut

⁸ Amdan PY. Konstruksi Identitas Sosial. e-journal Mahasiswa Universitas Padjajaran. Vol. 1 (No.1). 2012. Hal : 1-17. [diunduh 28 September 2015]. Format/Ukuran : PDF/596 Kb. Dapat diunduh dari : <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1331/pdf>.

⁹ Santrock, J.W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*: Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1995. Hlm. 99

penting dimiliki oleh remaja untuk mengukuhkan diri sebagai bagian dari kelompok masyarakat.¹⁰

Salah satu daerah di Kabupaten Cianjur, yaitu Desa Haurwangi para remaja disana dapat melakukan pernikahan saat usia mereka baru beranjak dewasa. Pernikahan di usia muda dianggap lumrah dan menjadi budaya bagi masyarakat setempat. Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan yang ada di daerah tersebut membuat orang tua dan anaknya tidak mengerti tentang batasan umur dari pernikahan dan bahaya-bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan dari pernikahan usia muda tersebut bila dilihat dari segi kesehatan fisik dan mental anak.

Remaja-remaja di Desa Haurwangi dapat melakukan pernikahan pada saat umur mereka 13 hingga 16 tahun bagi wanita, sedangkan untuk laki-lakinya mereka dapat melakukan pernikahan sejak umur 15 hingga 19 tahun. Tidak ada rasa canggung atau malu apabila seorang remaja melangsungkan pernikahan di saat umur mereka masih dalam rentang usia anak sekolah atau bahkan saat umur mereka baru dalam tahap masa puber awal. Remaja-remaja di Desa Haurwangi memang mayoritas hanya lulusan SD hingga SMP, begitu pun orang tua-orang tua terdahulu mereka. Sehingga menikah di usia sekolah atau di usia muda dianggap biasa dan membudaya.

Menikah di usia muda bukan hal yang *tabu* bagi remaja-remaja di Desa Haurwangi. Terlebih menikah di usia muda juga dilakukan oleh orang tua - orang tua terdahulu mereka. Mereka sang pelaku pernikahan pun tidak merasa canggung

¹⁰ Ibid., p. 101

dan malu apabila telah memiliki anak di usia mereka yang tergolong masih usia sekolah. Banyak faktor yang melatari pernikahan model ini, di antaranya ekonomi, adat dan budaya setempat, bahkan adanya asumsi “*untuk apa sekolah, kan ujung-ujungnya juga nikah*”.

Menikah muda di Desa Haurwangi telah menjadi identitas tersendiri bagi remaja-remaja di sana. Seakan menjadi candu, apabila satu orang melakukan pernikahan, teman yang lainnya pun melakukan pernikahan. Apakah masyarakat dan para remaja di Desa Haurwangi tidak mengerti kalau sudah ada Undang-Undang Perkawinan yang mengatur usia calon mempelai, bukankah Undang-Undang tersebut sudah disahkan sekitar tiga puluh tahun yang lalu, atau masyarakat dan remaja tersebut memang tidak mau tahu tentang usia ideal menikah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan Undang-Undang Perkawinan 1974 yang didalamnya mengandung pembatasan usia untuk melakukan pernikahan secara umum masih belum berjalan efektif bagi remaja pedesaan. Oleh sebab itu, adanya praktik pernikahan pada usia muda yang masih marak pada remaja Desa Haurwangi mengarahkan pada pentingnya pengetahuan dasar mengenai faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku menikah muda pada remaja Desa Haurwangi. Hal tersebut mengarahkan pada pentingnya pengetahuan mengenai faktor dominan yang mempengaruhi pernikahan pada usia muda dapat diuraikan dan dianalisis berdasarkan fakta di lapangan. Faktor-faktor pernikahan pada usia muda yang ada mempengaruhi pembentukan makna bersama secara positif terhadap tingkah laku menikah pada usia muda, sehingga

mempengaruhi dimensi depersonalisasi dan persepsi antarkelompok yang merupakan pula bagian dari identitas. Hal tersebut mengarahkan pada pentingnya mengetahui pernikahan pada usia muda terhadap pembentukan identitas menikah muda pada remaja di Desa Haurwangi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas adapun beberapa masalah penelitian yang akan diteliti :

1. Mengapa pernikahan usia muda dapat menjadi suatu identitas tersendiri pada remaja di Desa Haurwangi?
2. Mengapa remaja di Desa Huarwangi melakukan pernikahan di usia yang masih wajib sekolah?
3. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat setempat?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memfokuskan masalah penelitian mengenai “Bagaimana pernikahan usia muda menjadi suatu identitas pada remaja-remaja di Desa Haurwangi?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pernikahan usia muda terhadap pembentukan identitas pada remaja-remaja di Desa Haurwangi.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian digunakan untuk mengembangkan wawasan ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak usia muda

2. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak usia muda

E. Kerangka Konseptual

1. Pernikahan Menurut Pandangan Islam dan UU

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata *zawaj* digunakan dalam al-Quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina.

Secara bahasa, kata *an-nikah* (النكاح) punya beberapa makna. Di antara makna kata tersebut secara etimologis atau secara bahasa adalah :

- 1) Hubungan kelamin atau *al-wath'u* (الوطاء) yang artinya hubungan seksual.
- 2) Akad, atau *al-'aqdu* (العقد), maksudnya sebuah akad, atau bisa juga bermakna ikatan atau kesepakatan.¹¹

Secara terminologis (istilah) berarti : (1) Dari sisi substansi syari'ah : ikatan lahir batin antara seorang suami isteri dengan tujuan menciptakan keluarga (rumah tangga) yang bahagia, sejahtera, damai, tenteram dan kekal. (2) dari sisi Sosiologi : penyatuan dua keluarga besar (pemersatu dua keluarga), terbentuknya pranata sosial yang mempertemukan beberapa individu dari dua keluarga yang berbeda dalam satu jalinan hubungan.¹²

Sedangkan dalam UU pernikahan sendiri dijelaskan bahwa Pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mendefinisikan perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹³

a) Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda merupakan peristiwa akad nikah yang dilangsungkan pada usia dibawah kesesuaian aturan yang berlaku. Menunjukkan bahwa usia 20-24 tahun sebagai saat terbaik untuk menikah. Selain untuk kebutuhan rumah tangga usia ini juga palingbaik untuk mengasuh anak.

¹¹ Sarwat Achmad, *Seri Fiqih Kehidupan* (Jakarta : DU Publishing,2011), hlm 23-24

¹² Abd. Hamid Wahid. "Pernikahan dini : Tinjauan Sosial Keagamaan". Dalam <http://hamidwahid.blogspot.com>. diakses tanggal 24 Agustus 2015

¹³ Idris Ramulyo. *Tinjauan Beberapa Pasal Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Dari Segi Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Ind. Hillico. 1986) hlm. 15

b) Keluarga

Keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang didahului dengan pernikahan. Dalam sejarah kehidupan keluarga terdapat 4 tingkat sebagai berikut :¹⁴

- 1) *Formatif pre multial stage* : yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya pernikahan. Dalam tingkat ini adalah hubungan pria dan wanita yang makin lama makin erat.
- 2) *Nupteap Stage* : Tingkat sebelum anak-anak / permulaan keluarga itu sendiri
- 3) *Child & Rearing Stage* : Pelaksanaan pertanggung jawaban keluarga itu sendiri
- 4) *Matumey Stage* : Tingkat ini timbul ketika anak-anaknya tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orang tuanya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan pada usia muda

Pernikahan pada usia muda yang masih marak terjadi pada remaja pedesaan pada umumnya dipengaruhi oleh empat faktor, yakni: keinginan bebas pada remaja, ekonomi, pendidikan dan budaya.¹⁵

1) Keinginan bebas pada remaja.

Adanya dorongan rasa kemandirian gadis remaja dan keinginan bebas dari kekangan orangtua. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan psikologi yang terjadi pada diri remaja, bahwa remaja atau *adolescencia* sedang

¹⁴ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991. Hlm 8

¹⁵ Landung. J. Loc., cit.

mengalami masa peralihan dari kedudukan ketergantungannya terhadap keluarga menuju kehidupan dengan kedudukan mandiri.

2) Faktor Ekonomi

Pernikahan pada usia muda yang terjadi disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

3) Faktor pendidikan

Dalam konteks pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terkait konsep remaja gadis. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja gadis yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga,

sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan pada usia muda. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

4) Faktor Budaya

Keberadaan budaya lokal memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pernikahan pada usia muda, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Hal ini yang menyebabkan kaum pemuka adat tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan pernikahan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas.

Dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu “keharusan sosial” yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, pernikahan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap

pernikahan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia¹⁶

b. Pernikahan Usia Muda dan Permasalahannya

Pernikahan usia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga¹⁷. Pernikahan usia muda adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan¹⁸. Sedangkan menurut Riyadi, pernikahan usia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan.

Menurut BkkbN, pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Hal yang sama disampaikan Sarwono, pernikahan usia muda adalah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang kuat, sebagai sebuah solusi alternatif, sedangkan batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 20 tahun, karena kedewasaan seseorang tersebut ditentukan secara pasti baik oleh hukum positif maupun hukum Islam.¹⁹

Sedangkan dari segi kesehatan, pernikahan usia muda itu sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim, dan

¹⁶ Syafiq Hasyim. *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001. Hlm 53

¹⁷ Dian Lutfiyanti. "Pernikahan Dini pada Kalangan Remaja 15-19 tahun". Dalam www.blogspot.com. Diakses tanggal 29 Agustus 2015

¹⁸ Rafidah Emilia. Loc.cit

¹⁹ Hamdani, H. S. A. *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*. Jakarta:Pustaka Amani, 2002

pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar *Human Papiloma Virus* (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.²⁰

Menikah di usia muda cenderung lebih buruk dalam menyesuaikan diri. Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam 4 pokok yang paling umum dan paling penting bagi pernikahan adalah :²¹

1) Penyesuaian dengan pasangan

Hubungan interpersonal jauh lebih sulit disesuaikan dari pada dalam kehidupan berbisnis, sebab pernikahan terdapat berbagai faktor yang tidak bisa timbul dalam kehidupan individual. Hampir sama pentingnya berkomunikasi dapat menghindari banyak kesalah pahaman yang meruntuhkan penyesuaian pernikahan.

2) Penyesuaian seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam pernikahan adalah penyesuaian seksual. Ini adalah masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidak bahagiaan.

3) Penyesuaian keluarga

Masalah penyesuaian dalam pernikahan adalah keuangan. Banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk kelangsungan keluarga, dan mereka merasa sulit dalam menyesuaikan dengan pendapatan suami.

²⁰ Maryanti. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori Dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2009

²¹ Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980

4) Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup pernikahan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan.

Secara garis besar dasar perencanaan keluarga adalah sebagai berikut: seorang wanita telah dapat hamil melahirkan, segera setelah ia mendapat haid yang pertama (*menarche*) : kesuburan seorang wanita akan terus berlangsung sampai mati haid (*menopause*) : kehamilan dan kelahiran yang tidak baik artinya resiko paling rendah untuk ibu dan anak adalah antara 20-30 tahun : persalinan pertama dan kedua paling rendah risikonya : jarak antara dua kelahiran sebaiknya 2-4 tahun.²²

Seratus tahun yang lalu seorang perempuan mendapat haid pertama (*menarche*) umur 17 tahun. dahulu seorang perempuan segera menikah setelah *menarche*. Pada usia sekarang seorang remaja perempuan akan mendapat *menarche* pada usia 12 tahun atau kurang. Sebaliknya usia menikah menjadi lebih tua. Kalau dulu usia menikah lebih kurang sama dengan usia *menarche*, maka sekarang usia menikah tertunda karena pendidikan dan pengembangan karir. Diperkirakan selama usia reproduksinya wanita modern mendapat haid sampai 400 kali.²³

Masalah yang lain adalah semakin besarnya kesenjangan antara umur haid pertama terjadi kehamilan remaja dan segala konsekuensinya dengan menikah di

²² Maryanti. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2009. Hlm. 18

²³ *Ibid.*, p.23

usia muda. Secara garis besar tingkah laku seksual dan reproduksi remaja dapat dibagi 3 kelompok :²⁴

- 1) Kelompok I adalah remaja yang *early sexual experience and late marriage*
Terutama ditemukan di negara maju dan kota-kota besar di Negara berkembang termasuk Indonesia. Mereka melakukan hubungan seksual pada umur belasan tahun. menikah pada usia relative muda dan relative sering menderita IMS (Infeksi Menular Seksual)
- 2) Kelompok II adalah remaja yang *early merring and child-bearing*
Ditandai dengan pernikahan segera setelah haid pertama, diikuti dengan kehamilan yang banyak, biasanya penyakit menular seksual rendah
- 3) Kelompok III adalah remaja yang termasuk transisi
Perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim. Pada usia remaja sel-sel leher rahim belum matang, kalau terpapar kuman papiloma virus atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker leher rahim. Ada 2 lapisan epitel, *epitel skuamora* dan *epitel kolumber*. Pada sambungan kedua epitel terjadi pertumbuhan yang aktif, terutama pada usia epitel, kolumner akan berubah menjadi sel skuamosa. Perubahannya disebut metaplasia. Kalau ada HPV (*Human Paviloma Virus*) menempel, perubahan menyimpang terjadi displasa merupakan awal dari kanker.

²⁴ www.dinkes-kota.semarang.go.id Akses tanggal 18 Mei 2015

c. Peranan Umur Pernikahan

Sebelum melakukan pernikahan diperlukan penyesuaian di dalam pernikahan itu sendiri.²⁵ Umur 20-24 adalah yang paling tepat untuk menikah dan mengasuh anak²⁶. Namun kaitan umur dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat pernikahan yang perlu mendapat sorotan adalah sebagai berikut :²⁷

1) Hubungan umur dengan faktor fisiologi dalam pernikahan

Batasan umur lebih menitik beratkan pada segi fisiologis, dimana pasangan telah dapat membuahkan keturunan, karena telah berfungsi baik.

2) Hubungan umur dengan keadaan psikologis dalam pernikahan

Perlu dikemukakan bahwa umur bukan patokan mutlak permulaan masa dewasa sekitar umur 21 yng sering disebut sebagai masa dewasa awal. Dari pertumbuhannya umur diharapkan psikologis juga makin matang, pernikahan pada umur muda banyak mengandung masalah karena psikologis yang belum matang.

3) Hubungan umur dengan kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi pernikahan

Bertambahnya umur seseorang semakin kuat dorongan mencari nafkah sebagai penopang, maka dalam pernikahan kematangan sosial ekonomi perlu mendapatkan pemikiran.

²⁵ Elizabeth Hurlock, loc. cit

²⁶ Muhammad Fauzil Adzim. *Indahnya Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 2003. Hlm.10

²⁷ Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002. Hlm.33

4) Perbedaan umur antara suami dan istri

Disarankan suami lebih tua dari istri untuk menuju kearah tujuan pernikahan tersebut

d. Batasan Usia Untuk Pernikahan

Penentuan batas umur untuk melangsungkan pernikahan sangatlah penting sebab pernikahan sebagai suatu perjanjian perikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri, haruslah dilakukan oleh mereka yang sudah cukup matang baik dilihat dari segi biologis maupun psikologis.

Hal ini penting sekali untuk mewujudkan tujuan pernikahan itu sendiri, juga mencegah terjadinya pernikahan pada usia muda (usia dini) atau pernikahan anak-anak, sebab pernikahan yang dilaksanakan pada umur muda banyak mengakibatkan perceraian dan keturunan yang diperolehnya bukan keturunan yang sehat.²⁸

Menurut Diane E. Papalia mengemukakan bahwa usia terbaik untuk melakukan pernikahan bagi perempuan adalah 19 sampai dengan 25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 25 sampai 28 tahun diharapkan sudah menikah. Karena ini adalah usia terbaik untuk menikah baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.²⁹

Dalam hukum islam batas umur untuk melaksanakan pernikahan tidak disebutkan dengan pasti, hanya disebutkan bahwa baik pria maupun wanita

²⁸Khairani, R. *Kematangan Emosi Pada Wanita Yang Menikah Muda*. Jurnal Psikologi. Volume 1. Bandung: PT Pioner Jaya, 2008. Hlm 93

²⁹ Diane E. Papalia. Loc. cit

supaya sah melaksanakan akad-nikah harus sudah “baliq” (dewasa) dan mempunyai kecakapan sempurna.³⁰

Sementara menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dalam usia kurang dari 21 tahun seorang anak, jika mau menikah harus seizin orang tua, dan KUA (Kantor Urusan Agama) tidak akan menikahkan mereka sebelum ada izin dari orang tua. Suatu pernikahan tanpa seizin orang tua, dimana salah satu dari mereka berusia kurang dari 21 tahun, maka pernikahannya tidak sah. Kecuali mereka telah mendapat izin dari pengadilan berupa dispensasi pengadilan yang mereka ajukan sendiri.

Bagi seorang wanita yang tidak direstui/dizinkan maka sebagai walinya adalah wali hakim. Dispensasi dari pengadilan itu adalah sebagai pengganti izin dari orang tua, dimana orang tua atau wali yang disebut dalam pasal 6 ayat 3,4, dan 5 enggan menikahkan mereka. Secara hukum pernikahan mereka sah, sebab semua rukun dan syarat telah terpenuhi. Dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita. Karena bila kita melihat realitas yang ada, pada orang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relative stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar.³¹

³⁰ Hamdani, H. S. A. Loc. cit

³¹ Suhendi. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Abadi, 2001. Hlm 63

Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama, ini merupakan modal yang sangat besar dan berarti dalam upaya meraih kebahagiaan. Bila diklasifikasikan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai ukuran kualitas pribadi, menyebabkan batasan usia nikah tidak dapat dihindari. Setidaknya ada beberapa macam hal yang diharapkan dari pendewasaan usia, seperti:³²

1) Pendidikan dan Keterampilan

Dalam bidang pendidikan dan keterampilan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bekal kemampuan yang harus dimiliki bagi seseorang yang melangsungkan pernikahan. Hal ini sebagai penopang dan sumber memperoleh nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga.

Dalam proses pendidikan yang ditempuh diharapkan dapat terpancar ilmu pengetahuan sebagai bekal yang tiada tara bila dibandingkan dengan potensi lainnya. Juga bagi seorang wanita, sekalipun bukan sebagai kepala rumah tangga tetapi akan sangat berpengaruh dalam pembentukan rumah tangga dan dalam mewarnai kepribadian anak. Seorang ibu yang baik dan berilmu akan mampu mengarahkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang berprilaku luhur dan berakhlak mulia. Karena itu peran seorang ibu amatlah besar yang tidak dapat diabaikan.

³² Khairani, R. Loc. cit

2) Psikis dan Biologis

Mentalitas yang baik merupakan satu kekuatan besar dalam memperoleh keutuhan sebuah rumah tangga. Keseimbangan fisik dan psikis yang ada pada setiap individual manusia dapat membuahkan ketahanan dan kejernihan akal sebagai obat persoalan yang dihadapi. Akal yang potensial baru dapat muncul setelah mengalami berbagai proses dan perkembangan. Aspek biologis merupakan potensi yang sangat dominan terhadap keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu keberadaannya tidak boleh diabaikan begitu saja.

3) Sosial Kultural

Pada sisi ini, seorang individu diharapkan mampu membaca kondisi dilingkungan sekitar dan dapat menyesuaikannya. Hal ini agar tercipta suasana dimana dalam suatu rumah tangga yang dibina diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar sebagai bagian dari anggota masyarakat sehingga keluarga yang dibentuk tidak merasa terisolasi dari pergaulan yang bersifat umum.

Secara sosiologis kedewasaan merupakan sesuatu yang didasari atas perbedaan peran sosial yang ditempati. Artinya tingkat perkembangan kedewasaan berbeda-beda sesuai dengan tempat dan lingkungannya. Bagi pasangan dalam satu keluarga perlu memahami dan membekali akan pengetahuan ini, agar kelengkapan potensi yang diperkirakan dapat tercukupi.³³

³³ Ibid., p.103

Sedangkan dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu pernikahan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan) jelas bahwa UU tersebut menganggap orang diatas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksudkan untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya.

Setelah berusia diatas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah disini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka diatas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk menikahkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi dimasyarakat terutama dengan menaiki usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut³⁴.

e. Dampak Pernikahan Usia Muda

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari pernikahan usia muda, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi dari pelaku pernikahan usia

³⁴ Suhendi. Loc.cit

muda itu sendiri. Menurut Roumali dan Vindari juga mengemukakan masalah dan dampak dari pernikahan usia muda adalah.³⁵

a) Secara fisiologis

Alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

b) Secara psikologis

Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan.

Dampak yang terjadi seperti perceraian, karena cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu menikah relatif masih muda.

c) Secara sosial ekonomi

Semakin bertambahnya umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga akan makin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur makin kuatlah dorongan mencari nafkah sebagai penopang.

Dalam sebuah pernikahan juga salah satunya bertujuan tujuan untuk menghasilkan keturunan, pernikahan yang dilangsungkan kurang dari 20 tahun akan menyebabkan penyulit kehamilan remaja, karena belum tentu matangnya

³⁵ Romauli, S & Vindari, A.V. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

alat reproduksi untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun perkembangan dan pertumbuhan janin, resiko kehamilan di usia kurang dari 20 tahun yaitu: ³⁶

1) Keguguran

Keguguran pada usia muda dapat terjadi secara tidak sengaja misalnya : karena terkejut, cemas, stres, tetapi ada juga keguguran yang sengaja dilakukan oleh tenaga non profesional sehingga dapat menimbulkan akibat efek samping yang serius, seperti tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kemandulan

2) Persalinan prematur, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan kelainan bawaan

Kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan semakin tingginya prematuritas, BBLR dan cacat bawaan prematuritas terjadi karena kurang matangnya alat reproduksi terutama rahim yang belum siap dalam suatu proses kehamilan. Berat badan lahir rendah (BBLR) juga dipengaruhi gizi saat hamil kurang dan juga umur ibu yang belum menginjak 20 tahun.

1) Mudah terjadi infeksi

Keadaan gizi yang buruk, tingkat sosial ekonomi rendah dan stress memudahkan terjadi infeksi saat hamil, terlebih kala nifas.

2) Anemia kehamilan disebabkan kurangnya zat besi dan malnutrisi

³⁶ Santhya. Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence From India. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. Hlm 132

Penyebab anemia pada saat hamil diusia muda di sebabkan kurang pengetahuan akan pentingnya gizi padasaat hamil di usia muda

3) Keracunan kehamilan (*gestosis*)

Kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum matang dan anemia meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dama bentuk pre elamsi/eklamasi.

4) Kematian ibu yang tinggi

Akibat dari stress karena bentuk siap menerima kehamilannya dan resiko akibat kehamilan dari pernikahan usia muda

2. Syarat Pernikahan Menurut UU

Kepastian hukum merupakan indikator bahwa suatu undang-undang termasuk dalam kategori sebagai hukum yang baik, kenyataannya yang terjadi mengenai sahnya pernikahan telah menimbulkan multi tafsir dikalangan para ahli maupun masyarakat, khususnya dikalangan umat islam. Tujuan dari diaturnya pernikahan dalam suatu undang-undang adalah tertib masyarakat dan dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat dalam lingkup hukum keluarga dan pernikahan, bukan justru menimbulkan masalah baru dalam masyarakat.³⁷

Permasalahannya ialah bagaimana sahnya pernikahan ditinjau dari mengenai penafsiran yang tepat mengenai tentang sahnya pernikahan. Sehingga kerancuan pemahaman tentang sahnya sebuah pernikahan dapat diselesaikan.

³⁷ Abu Al-Ghifari. Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern, cetakan k3-4. Bandung: Mujahid Press, 2003. Hlm 38

Dilihat dari sudut pandang hukum perjanjian pernikahan merupakan perjanjian dilapangan hukum keluarga dan sesuai ketentuan sifat perjanjiannya dikategorikan sebagai perjanjian formil, artinya perjanjian lahir dan mengikat secara sah apabila dipenuhinya syarat-syarat serta tata cara (formalitas) pernikahan menurut UU No.1 tahun 1974. Kemudian dilihat dari aspek mengikatnya, fungsi pencatatan pernikahan secara yuridis merupakan persyaratan supaya pernikahan tersebut mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum dari negara serta mengikat pihak ketiga (orang lain)³⁸.

Pernikahan merupakan peristiwa hukum, yang akibatnya diatur oleh hukum. Peristiwa oleh Soeryono Soekanto dikatakan sebagai “keadaan” dan “kejadian”.³⁹ Sahnya pernikahan diatur dalam Pasal 2 UU No.1 Tahun 1974 yang merumuskan:

- 1) *Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.*
- 2) *Tiap-tiap pernikahan dicatat peraturan perundang-undangan yang berlaku.*

Sedangkan syarat-syarat sahnya sebuah pernikahan diatur dalam UU No.1 Tahun 1974 Pasal 6 hingga Pasal 12 yang berbunyi sebagai berikut:⁴⁰

Pasal 6

- 1) *Perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.*

³⁸ Ibid., p.23

³⁹ Abu Al-Ghifari. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, cetakan k3-4. Bandung: Mujahid Press, 2003. Hlm 38

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Bandung: Fokusmedia, 2006

- 2) *Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.*
- 3) *Dalam hal seorang dari kedua orang tua meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.*
- 4) *dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan menyatakan kehendaknya.*
- 5) *Dalam hal ada perbedaan antara orang-orang yang dimaksud dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan ijin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang yang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) dalam pasal ini.*
- 6) *Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.*

Pasal 7

- 1) *Perkawinan hanya diizinkan bila piha pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.*

- 2) *Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.*
- 3) *Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).*

Pasal 8

Perkawinan dilarang antara dua orang yang:

- a. *berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau ke atas;*
- b. *berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan seorang saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya;*
- c. *berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri;*
- d. *berhubungan susuan, anak susuan, saudara dan bibi/paman susuan;*
- e. *berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang;*
- f. *yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau praturan lain yang berlaku dilarang kawin.*

Pasal 9

Seorang yang terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali dalam hal yang tersebut dalam Pasal 3 ayat (2) dan dalam Pasal 4 Undang-undang ini.

Pasal 10

Apabila suami dan istri yang telah cerai kawin lagi satu dengan yang lain dan bercerai lagi untuk kedua kalinya, maka diantara mereka tidak boleh dilangsungkan perkawinan lagi, sepanjang hukum, masing-masing agama dan kepercayaan itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Pasal 11

- 1) Bagi seorang yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.*
- 2) Tenggang waktu jangka waktu tunggu tersebut ayat (1) akan diatur dalam Peraturan Pemerintah lebih lanjut.*

Pasal 12

Tata cara perkawinan diatur dalam peraturan perundang-undangan tersendiri.

Penafsiran mengenai sahnya pernikahan yang dianut oleh UU No 1 Tahun 1974 menunjuk pada penafsiran secara sistematis, yaitu menafsirkan sahnya pernikahan dengan menghubungkan ketentuan pasal 2 ayat (1) UU No 1 tahun 1974 dengan ketentuan yang mengatur mengenai syarat pernikahan dari pasal 6 sampai dengan pasal 12 UU No. 1 Tahun 1974, dengan kata lain sahnya

pernikahan apabila pernikahan dimaksud dilakukan dengan mengikuti tata cara pernikahan dan tata cara pencatatan pernikahannya.

3. Tujuan dan Manfaat Pernikahan

a. Tujuan Pernikahan

1) Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi

Perkawinan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu dengan aqad nikah (melalui jenjang perkawinan), bukan dengan cara yang amat kotor menjijikan seperti cara-cara orang sekarang ini dengan berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina, lesbi, homo, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam.

2) Untuk Membentengi Ahlak Yang Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya perkawinan dalam Islam di antaranya ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan dan meninabobokan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

3) Untuk Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan

subur bagi peribadahan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain, bahkan berhubungan suami isteri pun termasuk ibadah (sedekah).⁴¹

b. Manfaat Menikah

Nikah mempunyai manfaat yang sangat besar diantaranya:

- 1) Tetap terjaganya keturunan manusia, memperbanyak jumlah kaum muslimin dan menggetarkan orang kafir dengan adanya generasi yang berjuang dijalan Allah dan membela agamanya.
- 2) Menjaga kehormatan dan kemaluan dari berbuat zina yang diharamkan yang merusak masyarakat.
- 3) Terlaksananya kepemimpinan suami atas istri dalam memberikan nafkah dan penjagaan kepadanya. Allah berfirman: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)”
- 4) Mendapatkan ketenangan dan kelembutan hati bagi suami dan istri serta ketenteraman jiwa mereka
- 5) Menjaga masyarakat dari akhlak yang keji (zina) yang menghancurkan moral serta menghilangkan kehormatan
- 6) Terjaganya nasab dan ikatan kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya serta terbentuknya keluarga yang mulia yang penuh kasih sayang, ikatan yang kuat dan tolong-menolong dalam kebenaran.

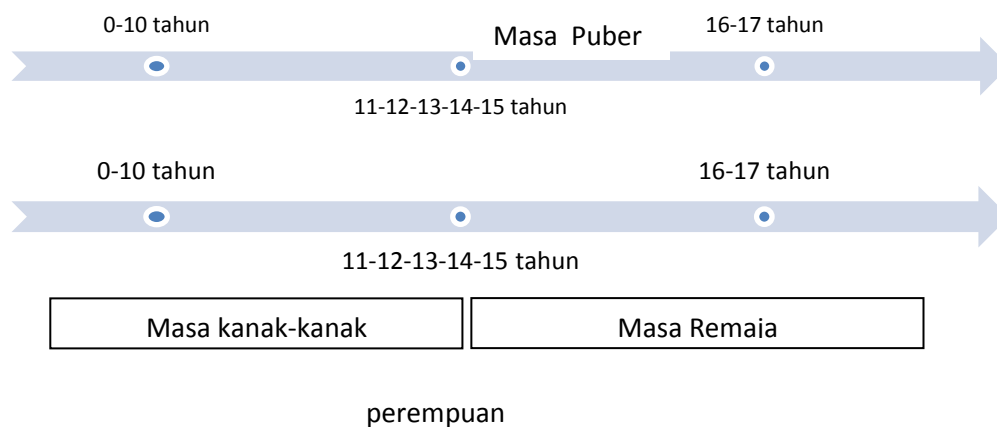
⁴¹ Hamdani, H. S. A. Loc. Cit

- 7) Mengangkat derajat manusia dari kehidupan ala binatang menjadi kehidupan insan yang mulia.⁴²

4. Remaja

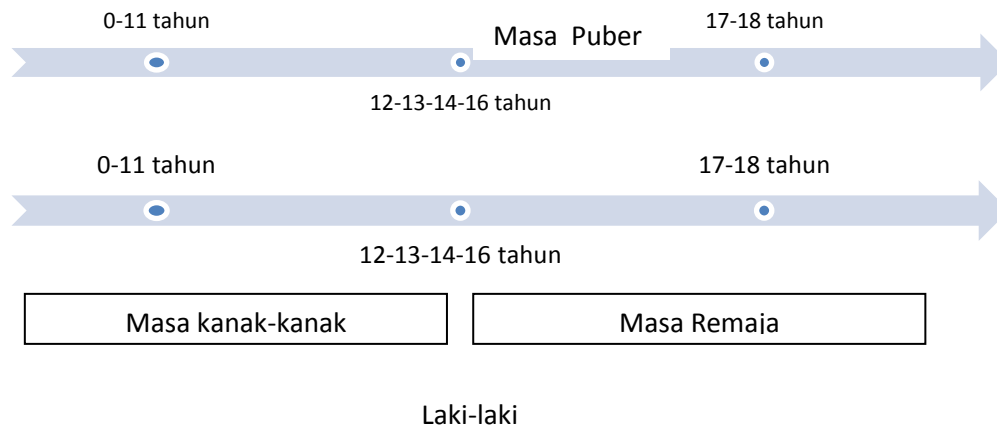
a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolecere* (kata belanda, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasio dan fisik. Pengertian remaja berdasarkan usia adalah antara 13-18 tahun. Masa ini dibagi menjadi usia 13-16 tahun sebagai masa remaja awal dan usia 16-18 tahun disebut sebagai masa remaja akhir.⁴³



⁴² Ibid., p.53

⁴³ Elizabeth Hurlock, loc. cit



Gambar 1.1 : Rentangan Usia Masa Puber

Sumber : Human development, Psikologi Perkembangan, terjemahan Diana E Papalia (Jakarta;Erlangga,1994)

Pertumbuhan pesat masa pubertas bagi anak perempuan mulai antara 8,5 dan 11,5 tahun, dengan puncak rata-rata 12,5 tahun. Sedangkan anak laki-laki, pertumbuhan pesat mulai antara 10,5 dan 14,5 tahun mencapai puncaknya antara 14,5 dan 15,5 tahun. Pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki, sebagian disebabkan karena anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki.⁴⁴

Lebih mudah untuk menentukan kapan masa berakhir daripada memutuskan kapan dewasa telah tiba. Bagian pertama yang paling menonjol adanya perubahan tubuh, kedua terbentuknya macam-macam sikap dan perilaku yang baru.⁴⁵

⁴⁴ Ibid.,p.35

⁴⁵ Human development, *Psikologi Perkembangan*, terjemahan Diana E Papalia (Jakarta;Erlangga,1994)

Proses menjadi remaja diikuti dengan aktifnya fungsi-fungsi reproduksi, dikenal dengan istilah pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, “Masa Puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi”.⁴⁶

Berikut akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku baik perempuan maupun laki-laki:⁴⁷

- 1) Ingin menyendiri
- 2) Bosan
- 3) Inkoordinasi
- 4) Antagonisme sosial
- 5) Emosi yang meninggi
- 6) Hilangnya kepercayaan diri

Tarwoto memberikan definisi tentang remaja, yang aman adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan masa ini sering disebut sebagai masa pubertas. Pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Masa remaja juga diistilahkan dengan masa *adolesens*, dimana istilah ini lebih menekankan pada perubahan prikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas.⁴⁸

⁴⁶ Ibid., p.33

⁴⁷ Ibid., 38

⁴⁸ Sherly Saragih. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003. Hlm 28

b. Perkembangan Remaja

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, moral dan kepribadian.

1) Perkembangan fisik remaja

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat dari pada anak perempuan. Setelah masa puer, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matang lebih awal.

Perubahan fisik remaja disebabkan oleh perubahan hormonal. Hormon dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Berbagai jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormon pertumbuhan, hormon gonadotropik, estrogen serta testosteron.⁴⁹

Perubahan-perubahan fisik pada remaja yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja, yang merupakan pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi

⁴⁹Ibid., p29

(ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.⁵⁰

Perkembangan fisik remaja masih jauh dari sempurna pada masa puber (masa dimana terjadi kematangan organ seks) berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Perkembangan fisik masa remaja ini mengalami penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem endokrin dan jaringan tubuh lebih menonjol dari pada perkembangan eksternal, seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder.⁵¹

2) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja memiliki keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, sedangkan di lain pihak remaja mulai memikirkan kehidupan secara mandiri serta terlepas dari pengawasan dari orang tua dan sekolah.

Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja

⁵⁰ Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm. 30

⁵¹ Ibid., p.30

dalam mencapai hubungan pola sosialisasi dewasa, harus membuat banyak penyesuaian baru.⁵²

Upaya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.⁵³

3) Perkembangan emosi

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.⁵⁴

Faktor yang menyebabkan tingginya emosi pada remaja karena adanya tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan yang baru, dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut. Remaja mengalami masa badai tersebut dengan ketidakstabilan

⁵² Sherly Saragih, loc. cit

⁵³ Ibid., 29

⁵⁴ Ibid., 29

emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.⁵⁵

4) Perkembangan moral

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok. Kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Perkembangan moral pada remaja ini sebagai akibat dari adaptasi diri terhadap lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Melalui kehidupan kelompok dalam lingkungannya ini remaja dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan keberadaannya.⁵⁶

5) Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka.

⁵⁵ Ibid.,30

⁵⁶ Zulkifli, loc. cit

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal”. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.⁵⁷

c. Pengertian Remaja desa

1. Ciri Masyarakat Desa

Cohen menjelaskan tentang kehidupan masyarakat desa yang dapat dilihat dari beberapa ciri kehidupan mereka, antara lain :⁵⁸

- a) Adanya ikatan kekeluargaan yang erat
- b) Hubungan antar pribadi para anggotanya kuat dan ditandai dengan pola perilaku tradisional
- c) Memegang teguh adat
- d) Gaya hidup konservatisme dan tradisi
- e) Memegang nilai-nilai yang sama dan disosialisasikan menurut tradisi yang dianggap luhur.

Ciri-ciri masyarakat desa menurut Soekanto diantaranya :⁵⁹

- a) Rasa persatuan yang erta dan hubungan yang akrab diantara warga satu komunitas
- b) Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman (homogenitas) penduduk berdasarkan darah keturunan

⁵⁷ Sherly Saragih, loc. cit

⁵⁸ Cohen, B.J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa, Sahat Simonara. Jakarta: Bina Aksara. 1983. Hlm 73

⁵⁹ Soedarno, P. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993. Hlm 48

- c) Homogenitas dalam perilaku dan cara berpikir karena adanya kontrol atau pengendalian sosial atas tingkah laku warga sangat ketat sehingga sulit terjadi perubahan
- d) Adanya semangat gotong royong
- e) Keterkaitan pada adat kebiasaan relatif ketat

Menurut Landis kecenderungan psikologis atau karakteristik orang desa adalah :⁶⁰

- a) Punya sifat homogen dalam mata pencaharian, nilai dalam kebudayaan, sikap dan tingkah laku
- b) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim
- c) Sikap otoriter dari orang tua terhadap yang lebih muda, sehingga tidak bebas mengemukakan pendapat
- d) Toleran dengan nilai-nilai yang dimiliki dan intoleran dengan nilai yang dimiliki orang lain
- e) Sikap pasrah (terhadap Yang Maha Kuasa) yang mana sangat berbeda dengan sifat manipulasi
- f) Sifat udik atau pedalaman, dimana ini sebagai akibat kurang kontak dengan dunia luar

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masyarakat desa adalah adanya hubungan kekeluargaan yang sangat erat kesamaan (homogenitas) dalam mata pencaharian, nilai dalam kebudayaan, sikap dan tingkah laku, serta memiliki

⁶⁰ Setianingrum, E. *Perbedaan Sikap Penerimaan Masyarakat Terhadap Penyandang Epilepsi Antara Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota*. Bandung: Bina Cipta. 1997. Hlm 67

semangat gotong royong yang tinggi. Selain itu, ciri lain dari masyarakat desa adalah keterikatan pada adat kebiasaan.⁶¹

2. Hakikat Remaja Pedesaan

Remaja desa pada hakikatnya adalah penduduk asli desa yang memiliki rentang usia antara 12 tahun hingga 22 tahun yang tinggal di wilayah pedesaan dengan lingkungan masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat, kesamaan (homogenitas) dalam mata pencaharian, nilai dalam kebudayaan, sikap dan tingkah laku, serta memiliki semangat kegotong-royongan yang tinggi dan keterkaitan pada adat kebiasaan.⁶²

3. Perilaku

Walgito menyatakan bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian yang luas merupakan respon dari stimulus. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi merupakan akibat dari stimulus yang diterimanya baik stimulus eksternal maupun internal. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu memiliki peranan penting dalam menentukan perilakunya. Skinner dalam Walgito membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa

⁶¹ Ibid., p.98

⁶² Horton, P.B. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 1990. Hlm 93

refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar⁶³.

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Respon yang muncul dipengaruhi oleh karakteristik atau faktor lain dari individu yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan meskipun stimulus yang diberikan sama, namun akan memunculkan respon yang berbeda pada masing-masing individu, terdapat empat hal-hal pokok yang mendorong seseorang berperilaku :⁶⁴

1. Pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian terhadap objek.
2. Orang penting sebagai referensi, apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau berbuat cenderung dicontoh.
3. Sumber-sumber daya, mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang.
4. Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way or life*) yang pada umum disebut kebudayaan.

Budaya dan perilaku berkaitan erat, seperti dikemukakan oleh Sherif dan Muzafer bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh situasi stimulus sosial. Stimulus sosial yang dimaksud diantaranya adalah budaya. Sementara itu menurut

⁶³ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1981. Hlm. 44

⁶⁴ Notoadmodjo. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003. 63

Berry proses pewarisan budaya sendiri terjadi melalui proses enkulturasi. Dalam hal ini pewarisan nilai, keyakinan, motif budaya sendiri dapat diperoleh dari orang tua, teman sebaya, orang dewasa lain, dan lembaga. Namun pengaruh budaya lain pada kenyataannya juga sering mempengaruhi individu melalui proses akulturasi. Proses pewarisan budaya ini yang kemudian akan mempengaruhi seseorang sadar akan nilai budayanya.⁶⁵

Kesadaran akan nilai budaya dan kesadaran akan keanggotaannya pada suatu identitas budaya tertentu akan mempengaruhi perilakunya dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui pewarisan budaya tersebutlah membentuk suatu identitas sosial individu.

a. Tahapan – Tahapan Pembentukan Identitas Budaya⁶⁶

1) Identitas budaya yang tak disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Anda terpengaruh oleh budaya dominan hanya karena Anda merasa budaya milik Anda kurang akomodatif, sehingga Anda ikut-ikutan membentuk identitas baru.

2) Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain, di mana Anda terus

⁶⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1984. Hlm 99

⁶⁶ *Ibid.*, p.105

mencari dan belajar tentang itu dengan melakukan penelitian mendalam, bertanya pada keluarga atau teman, atau bahkan melacaknya secara ilmiah.

3) Identitas Budaya yang Diperoleh

Yaitu bentuk identitas yang dirincikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri melalui interaksi kebudayaan sehingga membentuk identitas.

4) Konformitas: Internalisasi

Proses pembentukan identitas juga dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformitas. Jadi, proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang Anda miliki menjadi sama dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang Anda miliki berasimilasi ke dalam kultur dominan.

5) Resistensi dan Separatisme

Adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

6) Integrasi

Pembentukan dengan cara seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil integrasi pelbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

Menurut Erikson sendiri, identitas dianggap penting ketika individu memasuki masa remaja, namun demikian identitas diri ini bukanlah suatu entitas

yang menetap melainkan terus mencari bentuk hingga biasanya individu matang identitas dirinya begitu lepas dari masa dewasa awal. Selanjutnya jika seseorang gagal membentuk identitas diri yang matang maka yang terjadi adalah kebingungan identitas atau *identity diffusion*. Tanda dari status identity diffusion adalah subjek tampil aneh, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan dan menghindari kontak dengan orang lain.

Pada masa remaja akhir, dalam tahap perkembangan menurut Erikson, remaja menjawab pertanyaan “siapa diriku” dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat. Pada masa inilah mulai berkembang identitas sosial, yaitu status dan peran yang diberikan orang lain kepada individu di tengah masyarakat. Sedangkan identitas pribadi, yaitu peleburan berbagai peran diri, yang merupakan identifikasi masa lampau, masa kini, dan watak pribadi. Identitas sosial dan identitas pribadi dilebur dan diintegrasikan menjadi suatu konstruksi global yang disebut identitas ego⁶⁷.

b. Karakteristik remaja sebagai Individu

Masa remaja merupakan masa topan-badai dan stres (*storm and stress*). Hal tersebut disebabkan pada masa tersebut seorang individu sedang mengalami masa pergolakan yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa tersebut pula seorang remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Pada masa tersebut seorang individu dipandang sedang melalui

⁶⁷ Erik H Erickson. Loc. cit

masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan menentukan statusnya kedepan.⁶⁸

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin, yakni *adolescencia* yang berarti masa muda. Pada masa muda, seorang individu sedang berada pada masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 11-20 tahun. Pada umumnya penggolongan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-20 tahun). Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap secara berurutan :⁶⁹

1) Masa Remaja Awal

Remaja awal adalah individu dengan usia 11-15 tahun. Pada umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SMP). Masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, misal penambahan berat badan, tinggi badan, panjang organ tubuh dan pertumbuhan fisik yang lainnya. Pada masa remaja awal memiliki karakteristik sebagai berikut lebih dekat dengan teman sebaya, lebih bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

⁶⁸ Santrock., Loc. cit

⁶⁹ Ibid., p. 101

2) Masa Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah, adalah masa remaja dengan usia sekitar 16-18 tahun. Pada umumnya, individu pada masa ini sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA). Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat dalam perluasan pertemanan dan keintiman dalam sebuah hubungan pertemanan. Pada masa remaja menengah ini memiliki karakteristik sebagai berikut mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks. Remaja pada usia ini sangat tergantung pada penerimaan dirinya di kelompok yang sangat dibutuhkan untuk identitas dirinya dalam membentuk gambaran diri.

3) Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 19-20 tahun. Pada fase remaja kelompok akhir ini, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja. Individu pada masa ini fokus pada persiapan diri untuk lepas dari orangtua menjadi kemandirian yang ingin dicapai, membentuk pribadi yang bertanggungjawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi. Karakteristik dalam kelompok ini adalah sebagai berikut pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Sebagai seorang individu, remaja juga memiliki karakteristik yang sama dengan individu lainnya. Karakteristik adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada sesuatu (benda, orang atau makhluk hidup lainnya) yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupannya. Sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupannya, antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, jabatan, status sosial dan agama. Karakteristik individu yang perlu diperhatikan adalah umur, tingkat pendidikan dan karakteristik psikologi. Pada remaja sendiri, karakteristik remaja dapat disimpulkan terdiri atas usia, tingkat pendidikan, tingkat kemandirian remaja sebagaimana yang dijelaskan diatas.⁷⁰

4. Identitas

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan dirinya. Makhluk yang harus mencari identitas dirinya. Makhluk dengan kesadaran dimanakah seharusnya dia berada. Keadaan tersebut tidak terjadi pada makhluk-makhluk lainnya, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Ketika manusia bertanya akan dirinya, disitulah sebenarnya manusia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau orang lain dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut timbul pula identitas aku, mereka, dan yang lain.⁷¹

Hidup dapat dibagi menjadi 3 fase, antara lain : hidup yang dahulu (kemarin), hidup sekarang ini, dan hidup yang akan datang. Sementara, Hidup berbeda dengan kehidupan. Kehidupan adalah serba-serbi dari hidup itu sendiri.

⁷⁰ Dariyo. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002. Hlm. 36

⁷¹ <http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> (dalam idharma putra).

Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2015

mulai dari lahir, sampai dengan makhluk hidup itu mati. Misalnya dalam kehidupan manusia, ada pernikahan (dengan segala macam prosesnya seperti peminangan, pertunangan, hingga perceraian), perselisihan satu sama lain (seperti pertengkaran, perkelahian, pembunuhan dan peperangan).⁷² Termasuk tradisi bekerja sama (gotong royong). Sedangkan Erikson bertolak dari fakta dasar bahwa setiap manusia membenarkan penegasannya bahwa aku adalah seseorang. Menjadi seorang berarti manusia mengalami diri sebagai aku, selaku oknum yang sentral, mandiri dan unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batiniahnya sendiri.⁷³ Atau yang disebut identitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sebagai berikut; Identitas adalah “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”.⁷⁴ Identitas menunjukkan cara-cara dimana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain.

Identitas dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial.⁷⁵ Sejak awal proses identitas, setiap individu seluruhnya diresapi oleh sejarah masyarakat dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.⁷⁶ Keluarga merupakan sumber cerita yang mengikat kita dengan masa lalu dan memberikan

⁷² Kencana Syafie. *Pengantar Filsafat*. Jakarta:Rafika Press. 2007. Hlm. 199

⁷³ Erik H. Erikson. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia, Bunga Rampai I*. Jakarta: PT.Gramedia. 2000. Hlm. 128

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3 freeware 2010-2011, dalam Ebta Setyawan

⁷⁵ Richard Jenkins. *Social Identity*, Third Edition. United Kingdom: Routledge. 2008. Hlm. 18

⁷⁶ Peter.L. Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 2005. Hlm. 235

kita “rasa identitas dengan dunia ini”. Cerita-serita ini juga ditanamkan dengan kepercayaan dan nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas seseorang.⁷⁷

Identitas sosial dapat berdasarkan keanggotaan kita dalam kategori demografis (misalnya, kewarganegaraan, etnis, gender, umur, kelas sosial), peranan kita (misalnya pelajar, dosen, orang tua), keanggotaan kita dalam organisasi formal dan informal (misalnya partai politik, klub sosial), perkumpulan atau pekerjaan kita (misalnya ilmuwan, pekerja seni, tukang kebun) atau keanggotaan kita dalam kelompok cacat (misalnya gelandangan, pengidap AIDS)⁷⁸. Identitas manusia merupakan pandangan yang menghubungkan seseorang dengan seluruh manusia dan memisahkannya dari berbagai bentuk kehidupan yang lain. Identitas sosial merupakan perwakilan dari berbagai kelompok dimana anda bergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain (yaitu dikatomi kelompok dalam dan luar)⁷⁹. Pada identitas personal, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau trait yang membedakan dirinya dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. Sedangkan identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya, berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok⁸⁰.

⁷⁷Ibid., p. 188

⁷⁸Ibid., p. 221

⁷⁹Larry A. Samosir. Loc.cit

⁸⁰Ibid., p. 185

Masing-masing orang dibentuk oleh suatu proses yang reflektif, dimana persepsi tentang bagaimana kita melihat orang lain merupakan bagian yang terpenting. Bahwa kesan tentang individu (*self image*) dengan kesan kelompoknya (*group we-image*) merupakan dua hal yang tidak terpisah. Pengertian identitas sosial didasarkan atas sebuah keyakinan bahwa tindakan sosial manusia harus dipahami dalam konteks sosialnya.⁸¹

Dalam hal identitas, identitas itu ada yang terberi (terbawa sejak lahir), tetapi ada juga yang memang bersal dari proses pencarian. Identitas yang terberi (terbawa sejak lahir) contohnya saja dalam hal identitas kelamin “laki-laki dan perempuan”. Namun demikian, dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang terberipum bisa diganti dengan identitas yang kita inginkan, misalnya saja yang tadinya seseorang itu adalah seorang yang memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan untuk merubah alat kelaminnya menjadi perempuan, sehingga identitas orang itu sekarang adalah perempuan.⁸²

Penjelasan tersebut sekedar memberikan contoh saja kalau terkadang kita pun tak berhak memilih identitas kita sendiri. karena manusia sebagai individu tidak bisa melepaskan keberadaanya dalam masyarakat, maka status identitas kita pun bisa saja datang dari orang lain. Ini bisa timbul karena ketika identitas terlahir, lahir pulalah perbedaan yang juga berupaya memberi identitas kepada orang diluar dirinya. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara

⁸¹ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009. Hlm. 55-56

⁸² ⁸² Akhmad Muklis. “*Identitas Sosial Aremania: Representasi Dukungan Yang Sportif Dalam Sepak Bola*, (Kajian Fenomenologi Terhadap Suporte Arema Malang)” (Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negri Malam. 2007. Diunduh Pada tanggal 10

kesinambungan arti masa lampau sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Dengan indikasi semacam inilah kemudian dalam diri tiap individu dalam sebuah kelompok kemudian terdorong untuk membangun identitasnya agar dapat menjawab berbagai pernyataan yang dikenakan dalam diri tiap-tiap individu maupun terhadap kelompok dimana individu itu berada.

Identitas juga menunjukkan cara-cara dimana individu dan kelompok-kelompok yang dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu lain dan kelompok lain⁸³. Sementara, Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai⁸⁴. Identitas adalah pemahaman kita tentang siapa kita dan siapa orang lain, dan timbal balik pemahaman orang lain tentang diri mereka sendiri dan orang lain (termasuk kita)⁸⁵.

a. Proses Terbentuknya Identitas

Berkenaan dengan masyarakat (sosial)⁸⁶, tentu tidak dapat melepaskan pembahasan mengenai individu-individu, karena kita juga tidak bisa menolak bahwa ternyata masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Begitupula dengan masalah identitas. Jika mengkaji masalah identitas sosial, maka harus juga memahami masalah identitas individu. Dengan demikian, maka pada bagian ini,

⁸³ Manuell Castel. *Power of Identity*. London: Blackwell, 2001

⁸⁴ Richard Jenkins. Loc. Cit

⁸⁵ Manuell Castel. Loc. Cit

⁸⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline versi 1.3 freeware 2010-2011, dalam Ebta Setyawan

peneliti akan mencoba menguraikan bagaimana proses terbentuknya identitas individu dan bagaimana proses pembentukan identitas sosial.

1) Proses terbentuknya Identitas Individu (diri)

Identitas diri selalu dinilai dari apa yang dikonsumsi dan apa yang dimiliki, bagaimana cara seseorang berbusana, serta dimana seseorang menampilkan diri⁸⁷. Identitas pribadi terdiri atas karakteristik yang membuat seseorang berbeda dari orang lain dikelompoknya, karakteristik yang membuatnya unik dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakini serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya⁸⁸. Identitas pribadi membedakan diri yang unik dengan pribadi lain, berbeda dengan identitas sosial yang merupakan internalisasi dan sering bersifat umum dalam identifikasi kolektif. Identitas sosial kadang-kadang lebih menonjol pengaruhnya pada perilaku individu⁸⁹.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral yang pesat, identitas diri juga dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain
:90

a) Perkembangan para remaja

Menurut Erikson proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri

⁸⁷ Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001

⁸⁸ Richard Jenkins. Loc. Cit

⁸⁹ Ibid., 112

⁹⁰ Santrock, J.W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*: Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1995. Hlm 101

(*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

b) Pengaruh keluarga

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula. Contohnya, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana orang tua mengontrol setiap perilaku anaknya tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan opini dan perasaannya akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya orang tua yang *permissive*, hanya menyediakan sedikit pengarahan kepada anaknya, akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *diffuse*. Selain itu, menurut Stuart, orang tua yang mengembangkan sikap *enabling* (menerangkan, menerima, empati) akan lebih membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya dibandingkan orang tua yang mengembangkan sikap *constraining* (selalu menilai dan dievaluasi).

c) Pengaruh individuasi dan *connectedness*

Cooper menyatakan bahwa atmosfer hubungan keluarga akan membantu pembentukan identitas diri remaja dengan cara merangsang individualitas dan ketertarikan satu sama lain (*connectedness*). Individualitas menyangkut kemampuan individu dalam mengemukakan pendapatnya,

perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau anggota keluarga yang lain.

Sedangkan *connectedness* berkaitan dengan kebersamaan, sensitivitas, keterbukaan terhadap kritik dan aspek terhadap pendapat orang lain. Jadi keluarga yang dapat memberikan kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan tempat aman bagi mereka untuk mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas. Walaupun demikian, kedua komponen tersebut tidak selalu tinggi. Bila factor individuasi lemah sedangkan faktor *connectedness* tinggi, maka individu akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya, jika kedua faktor tersebut lemah, maka individu akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *diffuse*.

Menurut Erikson remaja tidak membentuk identitas diri mereka dengan hanya memodel atau mencontohnya dari orang lain tetapi juga memodifikasi dan menyatukan hasil identifikasi awal di atas menjadi suatu struktur psikologis yang baru, dan lebih besar dan penjumlahan bagian-bagiannya. Di dalam membentuk identitas dirinya, remaja harus dapat memastikan dan mengorganisasikan kemampuan, kebutuhan, minat, keinginan mereka agar dapat diterima dan diekspresikan dalam konteks sosial.⁹¹

2) Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Richard Jenkins mengambil intisari tulisan Turner tentang identitas sosial dengan mengatakan, Kategorisasi Sosial menghasilkan perbandingan sosial, yang

⁹¹ Erik, H. Erickson. Loc. cit

dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evolusi diri. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah bangsa kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identifikasinya dengan sebuah bangsa kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberi kita perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelerang yang menggelinding bebas dan tanpa saling terkait antara satu dengan yang lain dalam sebuah semesta⁹².

Proses identitas sosial melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype*, dan *Depersonalization*. *Prototype* menjelaskan dan menentukan perilaku. *Social Categorization* berdampak pada definisi diri, perilaku. Persepsi prototype yang menjelaskan dan menentukan diri dan sosialnya juga tidak jelas. Prototype juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan demikian prototype yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. Secara kognitif, orang akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk prototype-prototype. Selain itu atribut-atribut yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok⁹³. Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan

⁹² Carole Wade dan Carol Tavris. *Psikologi, Edisi ke 9*. Jakarta: Erlangga. 2007. Hlm 309

⁹³ Michael A. Hogg. *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation. Self-Conception and Small Group, Sall Group Research*, Vol 35 No. 3. Sage Publication 2004. Hlm. 254

keunggulan kelompoknya. Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dan kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik⁹⁴.

Identitas sosial tidak datang dengan sendirinya. Dalam pembentukan suatu identitas ada proses motivasi-motivasi. Proses pembentukan identitas, individu memiliki dua motivasi.

a) Self Enhancemen (peningkatan diri)

Self Enhancemen ini oleh individu dimanfaatkan untuk memajukan atau menjaga status kelompok mereka terhadap kelompok lain yang berada di luar darinya. Selain itu berfungsi untuk mengevaluasi identitas kolektif. Dalam konteks kelompok yang lebih menonjol, Self dimaknai sebagai *Collective Self* atau identitas sosial.

b) Uncertainly Reduction (reduksi yang tidak menentu)

Uncertainly Reduction dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial dimana ia berada. Tanpa motivasi ini individu tidak akan tahu dirinya sendiri, apa yang harus dilakukan dan bagaimana mereka harus melakukannya. Sekaligus berfungsi untuk pembentukan prototype identitas sosial⁹⁵.

Baik identitas individu maupun identitas sosial merupakan hasil konstruksi dari masyarakat, dalam hal ini individu dipandang bukan sebagai suatu kesatuan

⁹⁴ Ibid., p.248

⁹⁵ Robert A. Baron dan Bon Byne. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2003. Hlm. 163

yang pasif ditentukan oleh pengaruh luar dalam membentuk identitasnya, melainkan secara aktif membentuk identitasnya melalui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*self*) dan siapa yang lain (*others*)⁹⁶. Antara identitas individu atau pribadi dan identitas sosial ini terdapat satu benang merah yang tidak bisa diabaikan, bahwa ternyata keluarganya yang pertama kali menanamkan konsep identitas pribadi atau kelompok⁹⁷. Di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, dan agama. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok⁹⁸. Kekuatan dan status hubungan inilah yang kemudian diklaim sebagai identitas individu dan identitas sosial.

Menurut Watterman identitas sosial merupakan produk kognitif manusia. Ia terbentuk dari proses-proses kognitif dalam mengklasifikasikan dunia sosial (kategori sosial), melalui pengkategorisasian diri pada prototype suatu kategori atau kelompok sosial tertentu, serta dipelihara dan dikembangkan lewat suatu perbandingan sosial yang bias. Dalam arti ini identitas sosial tidak lain merupakan apa yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif (*conscience collective*) yang mengikat dan mempersatukan individu dengan kelompoknya⁹⁹.

⁹⁶ Ibid., p.255

⁹⁷ William Bloom. *Personal Identity, National Identity and Internasional Relations*. Cambridge University Press. 1999. Hlm. 27

⁹⁸ Robert A & Byne. Loc. Cit

⁹⁹ Larry A. Samosir. Loc. Cit

b. Fungsi Identitas

Pada dasarnya setiap individu ingin dan selalu berlomba memiliki identitas yang positif di mata kelompoknya dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak yang lain (*the others*) sehingga nantinya mereka akan mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Bahkan menurut Laker dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *missidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas atau kelompok lain yang dipandang lebih baik.

Dengan menyadari pentingnya diri dan hubungannya dengan identitas kelompok, Henry Tajfel dan John Turner mengemukakan identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia bergabung dengan kelompok. Orang yang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan atau memberikan keuntungan bagi kelompok dimana ia bergabung didalamnya. Lebih lanjut Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan¹⁰⁰. Artinya fungsi identitas bagi seseorang atau sekelompok orang adalah, untuk membantu menentukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksud adalah yang menyangkut dialog atau

¹⁰⁰ Robert A & Byne. Loc. cit

pembahasan penemuan jati diri identitasnya. Identitas juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi memiliki dukungan dan solidaritas dari pihak lain dalam kelompoknya sendiri.

Identitas sangat penting dalam performance dan produktivitas kelompok, yang pada akhirnya menghasilkan persamaan dengan anggota lain. Selain itu, salah satu fungsi mendasar dari identitas sosial adalah setiap anggota kelompok sosial tersebut akan lebih mudah diajak bekerja sama. Dengan demikian, maka pada akhirnya, akan ada konformitas terhadap perilaku dan sikap kelompok dalam kelompok itu sendiri.

Hogg dan Abrams mendefinisikan identitas sosial sebagai aspek yang ada pada individu terkait dirinya sendiri yang didapatnya dari kategori sosial tempat ia berada. Identitas merupakan gambaran diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam budaya dan dalam situasi interaksi tertentu¹⁰¹.

c. Masa Pencarian Identitas Pada Remaja

Identitas vs kebingungan identitas (identity vs identity confusion) adalah tahap kelima dari delapan tahap perkembangan psikososial Erikson, yang terjadi kira-kira bersamaan dengan masa remaja. Inilah saat remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana tujuan hidupnya.¹⁰²

¹⁰¹ Michael A. Hogg. Loc. cit

¹⁰² Santrock, J.W. Loc. cit

Kaum muda yang berhasil mengatasi identitas-identitas yang saling bertentangan selama masa remaja ini muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas ini mengalami apa yang oleh Erikson disebut “kebingungan identitas” (*identity confusion*). Kebingungan ini muncul dalam satu dari dua pilihan individu menarik diri dari teman-teman sebaya dan keluarga, atau mereka dapat kehilangan identitas mereka dalam kelompok¹⁰³.

Pembentukan identitas sosial pada remaja menggunakan proses refleksi dan pengamatan secara bersamaan, suatu proses yang berlangsung pada semua tingkatan dari proses berfungsinya mental, dengannya individu itu menilai dirinya sendiri dipandang dari sudut apa dia dipersepsikan, sebagai cara dimana orang-orang lain menilai dia dibandingkan diri mereka sendiri. Sementara dia menilai cara mereka menilai dirinya dibandingkan dan terhadap tipe-tipe yang telah menjadi relevan baginya¹⁰⁴.

Mengidentifikasi identitas mungkin akan sedikit mudah jika masyarakat yang ada homogen sifatnya, bukan heterogen. Karakteristik masyarakat yang homogen biasanya hadir pada masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, pembagian peran yang diberikan terkesan begitu jelas, seperti petani, atau kepala desa, buat mereka tidak ada pekerjaan lain selain bertani, atau sebagai kepala

¹⁰³ Ibid., p.89

¹⁰⁴ Charles Stangor. *Social Group in action and interaction*. New York: Psychology Press, 2004. Hlm 77

desa. Dengan begitu, mengidentifikasi identitas bagi masyarakat pedesaan berarti cenderung lebih mudah, karena karakteristiknya homogen.¹⁰⁵

Mengidentifikasi identitas akan cukup sulit ketika kita berhadapan dengan struktur masyarakat perkotaan, dimana di situ terjadi banyak interaksi dalam masyarakat yang lebih multikultural sifatnya. Tidak jarang kita mendengar seseorang berasal dari keturunan multi-etnik, seperti keturunan Batak dengan Minang, atau Jawa dengan Manado, bahkan ada yang dari neneknya memang sudah berasal dari etnik yang berbeda sehingga campuran etniknya bisa dari Minang, Batak, Jawa, dan Manado bercampur dalam satu individu. Tak ayal lagi, keberadaan yang seperti itu akan lebih memicu terjadinya krisis identitas.

Krisis identitas yang terjadi bisa pula karena akibat dari perubahan sosial yang cepat dan membawa banyak perubahan dalam tatanan sosial yang ada tanpa memberi cukup waktu proses penyesuaian diri. Banyak orang-orang mengalami keraguan, kebingungan dan kecemasan tentang situasi yang sedang dihadapi tentang masa depan mereka.

Akibat perubahan sosial yang besar, identitas kelompok berdasarkan suku atau kelompok etnik, agama, gender, daerah asal, kebangsaan, ideologi, partai politik, kelompok profesi, mereka dapat mengalami pergeseran bentuk dan peran sosialnya yang signifikan, sehingga perlu redefinisi atau reposisi identitas dirinya sebagai kelompok. Pada akhirnya mereka mengalami kesulitan mana kira-kira identitasnya yang utama atau yang lebih kuat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Anthony Giddens. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford. CA: Stanford University Press, 1991. Hlm 87

¹⁰⁶ Erik H. Erikson. Op. Cit., p.68

d. Identitas Menikah Muda

Individu yang menikah pada usia 16-20 tahun adalah individu menikah yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa. *Emerging adulthood* adalah istilah yang digunakan untuk transisi dari masa remaja ke dewasa.¹⁰⁷ Sebelum memutuskan untuk menikah, individu menikah akan terlebih dulu mengeksplorasi jenjang karir mana yang ingin ditempuh, identitas apa yang mereka inginkan, gaya hidup bagaimana yang mereka inginkan (sebagai contoh, single, tinggal bersama atau menikah). Pembentukan identitas terjadi pada masa remaja akhir. Pembentukan identitas adalah tanda dari berakhirnya masa kanak-kanak dan bermulanya masa dewasa. Pada saat individu menikah mulai memasuki kehidupan dewasa, kebanyakan dari mereka menjadi termotivasi untuk berusaha melewati perkembangan *identity* dan *intimacy* mereka dengan sukses¹⁰⁸. Perkembangan identitas individu menikah sedikit banyak dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam variabel yang saling berhubungan satu dengan yang lain, diantaranya Identifikasi individu menikah kepada orangtuanya sebelum dan selama remaja. Jika individu menikah memiliki identifikasi yang kuat dengan orangtuanya maka identitas individu menikah tersebut akan berkembang ke arah *foreclosure*.¹⁰⁹ Dimana individu melakukan sedikit eksplorasi tetapi dapat memiliki komitmen yang tinggi karena langsung menjadikan identitas orangtuanya sebagai identitas dirinya.

¹⁰⁷ Santrock, J.W. *Life Span Development Perkembangan*. Masa Hidup: Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1995. Hlm 120

¹⁰⁸ Sjarikawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. Hlm 88

¹⁰⁹ Suhendi. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Abadi. 2001. Hlm 63

Pola asuh orang tua yang dialami oleh individu menikah juga mempengaruhi pembentukan status identitas. Waterman menyebutkan tiga pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan status identitas, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *enabling*. Orangtua dengan pola asuh *authoritarian* sering kali memiliki aspirasi yang relatif spesifik terhadap anak-anaknya dan mempunyai kekuasaan didalam keluarga untuk mewujudkannya. Dengan demikian tidak lagi memberi peluang bagi anak-anaknya untuk melakukan eksplorasi.¹¹⁰ Misalnya individu menikah yang dijodohkan dan langsung dinikahkan oleh orangtuanya. Individu menikah tersebut tidak memiliki kesempatan untuk eksplorasi terlebih dahulu tetapi dapat berkomitmen terhadap pernikahannya karena takut akan orangtuanya. Perkembangan identitas individu menikah dengan pola asuh *authoritarian* akan cenderung mengarah mengarah pada status identitas *foreclosure*.

Orangtua dengan pola asuh *permissive* akan memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengarahan. Individu menikah yang dibesarkan dalam pola asuh yang demikian cenderung akan mengarah ke status identitas *diffusion*. Dimana orangtua mereka tidak menuntut untuk mengikuti model tertentu yang efektif bagi anaknya, sehingga anak bebas untuk melakukan eksplorasi dan menentukan komitmen tanpa kontrol atau pun campur tangan dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh *enabling* akan memberikan dukungan psikologis kepada anak dan tidak memaksa anak untuk mengikuti aspirasi atau identitas mereka. Masih belum diketahui efek apa yang dimiliki pola asuh *enabling*

¹¹⁰ Pohan, M. Imran. *Psikologi anak*. Jakarta: Circarama. 2000. Hlm 89

terhadap perkembangan identitas, tetapi individu menikah yang dibesarkan dengan pola asuh yang demikian akan dapat mengembangkan ketertarikannya terhadap tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu tanpa perlu merasa terburu-buru untuk mengambil keputusan.¹¹¹

Adanya figur yang merupakan model yang dianggap berhasil oleh individu menikah juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas. Adanya figur model yang sukses dapat mempengaruhi individu menikah untuk mengidentifikasi figur model tersebut dalam hal komitmen dan eksplorasi terhadap pernikahannya. Ekspektasi sosial mengenai pilihan identitas yang muncul di dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas. Jika individu menikah tinggal di komunitas yang homogen dengan tradisi-tradisi yang sudah mapan, kemungkinan besar mereka akan terarah pada status identitas *foreclosure*. Faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan identitas adalah sejauh mana individu menikah dihadapkan pada variasi alternatif identitas.¹¹²

Jika variasi alternatif identitas yang ada tidak banyak atau bahkan tidak ada maka akan mudah bagi individu untuk memutuskan menikah. Misalnya individu menikah yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena beberapa hal, akan mudah memutuskan untuk menikah karena tidak ada pilihan lain dalam hidupnya. Faktor terakhir adalah sejauh mana kepribadian individu menikah sebelum masa remaja dapat memberikan dasar yang memadai untuk menghadapi hal-hal yang dianggap sebagai masalah identitas. Individu menikah yang berhasil membangun komponen

¹¹¹ Ibid., p.99

¹¹² Sjarkawi. Loc. Cit

kepribadian di empat tahap perkembangan sebelumnya (yaitu *basic trust*, *autonomy*, *initiative* dan *industry*) akan memiliki dasar yang lebih kokoh untuk mengembangkan identitas diri.¹¹³

Apabila perkembangan individu menikah di empat tahap berikutnya berjalan mulus, maka saat remaja ia mungkin berada pada status *foreclosure* atau *identity diffusion*. Namun bila tidak berjalan mulus kemungkinan besar akan berada pada *identity diffusion*.¹¹⁴

G. Penelitian Relevan

Ada tiga penelitian yang relevan yang akan peneliti sisipkan pada penelitian peneliti. Ketiga penelitian yang relevan ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu :

¹¹³ Ibid. p. 112

¹¹⁴ Erik H. Erikson. Loc. Cit

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil
1.	Umar Faruq Thohir. Tesis. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2009	Pernikahan Dini Di Desa Beluk Raja Kabupaten Ambunten, Kabupaten Sumenep	Deskriptif analitis	<i>Library Research dan Field Reasearch</i>	Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan pernikahan dini di Desa Beluk Raja adalah (1)faktor tradisi (2) faktor ekonomi (3) Faktor rendahnya animo masyarakat terhadap pendidikan (4) faktor perjodohan (5) faktor hasrat pribadi (6) faktor agama
2.	Septian Ruslani. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.	Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Analisis	Minat masyarakat melakukan pernikahan dini

	2013	Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Girikarto Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta			dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal yang termasuk dalam motif sosiogenetis, dan perikahan usia dini tidak dipengaruhi oleh faktor keagamaan, sehingga agama tidak menjadi solusi kehidupan keagamaan masyarakat.
3.	Nur Marlina. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. 2010	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderunga n Menikah Dini	Kuantitatif	Kuesioner kecenderunga n menikah dini dan Kuesioner kematangan emosi dan Angket biodata tingkat pendidikan orangtua	Semakin rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi siswa maka kecenderungan menikah dini semakin tinggi

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian yang Relevan dengan Peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Umar Faruq Thohir. Tesis. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2009	Pernikahan Dini Di Desa Beluk Raja Kabupaten Ambunten, Kabupaten Sumenep	Mengkaji tentang penyebab remaja yang masih usia di bawah umur memutuskan untuk menikah.	Mengkaji perspektif hukum islam terhadap pernikahan dini
2.	Septian Ruslani. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2013	Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Girikarto Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta	Mengkaji pengaruh lingkungan atau adat istiadat setempat pada remaja yang memutuskan menikah muda.	Mengkaji pernikahan dini menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah nilai-nilai keagamaan
3.	Nur Marlina. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. 2010	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Menikah Dini	Mengkaji tentang pembentukan identitas sosial menikah muda pada remaja.	Mengkaji tingkat pendidikan orang tua dan kematangan emosi terhadap kecenderungan menikah dini